

Pelatihan Pendampingan Pasien TB Bagi Kader Kesehatan Dalam Eradikasi Tuberkulosis untuk Meningkatkan Efikasi Diri Kader Kesehatan TB di Sumenep

TB Patient Assistance Training for Health Cadres in Tuberculosis Eradication to Increase TB Health Cadre's Self Efficacy in Sumenep

Adhityawarman Menaldi*, Larissa Amira Giyani, Qaishum Masturoh, dan Andi Supandi Suaid Koentary

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, 16426, Indonesia

ABSTRAK

Penanggulangan tuberkulosis (TB) di Indonesia telah berlangsung lama. Hingga tahun 2021, Indonesia masih termasuk dalam urutan tiga besar negara dengan beban TB tertinggi di dunia (WHO, 2021). Salah satu aspek non medis yang perlu mendapatkan perhatian adalah tentang keterampilan personil yang terlibat untuk mendampingi pasien TB. Kader kesehatan adalah salah satu aspek personil yang secara waktu dan kedekatan sangat dekat dengan pasien, namun ditemukan bahwa kader kesehatan tidak berfungsi dengan optimal. Pelatihan keterampilan pendampingan pasien menjadi inti dari pelatihan ini. Ada tujuh materi utama yang disusun dalam pelatihan ini yaitu profesi membantu, gangguan psikologis dan kesiapan pasien, daya sosial, keterampilan mendengarkan, keterampilan bertanya, keterampilan memotivasi, dan keterampilan memandu relaksasi. Pelatihan ini dilakukan atas kerjasama dengan Stop TB Partnership Indonesia (STPI), pada tanggal 12 dan 13 Januari 2022 pada 23 orang kader kesehatan yang baru direkrut di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Hasil dari pengukuran pra dan pasca pelatihan menunjukkan adanya kenaikan skor efikasi diri yang signifikan antara pra dan pasca pelatihan dengan $p=0,049$ dan juga ada peningkatan yang signifikan pada skor subtes strength dengan $p=0,026$. Hal ini menunjukkan pelatihan keterampilan mendorong adanya peningkatan efikasi diri peserta secara dalam menjalankan keterampilan pendampingan pasien.

Kata kunci: tuberkulosis, pelatihan kader, keterampilan memotivasi, eradikasi tb, efikasi diri

ABSTRACT

The eradication of tuberculosis (TB) in Indonesia has been going on for a long time. Until 2021, Indonesia is still included in the top three countries with the highest TB burden in the world (WHO, 2021). One of the non-medical aspects that need attention is the skills of the personnel involved in assisting TB patients. Health cadres are one aspect of personnel who are very close to patients in time and proximity, but it is found that health cadres do not function optimally. Patient assistance skills training is the core of this training. There are seven main materials arranged in this training, namely helping professions, psychological disorders and patient readiness, social power, listening skills, questioning skills, motivating skills, and relaxation guiding skills. This training was conducted in collaboration with the Stop TB Partnership Indonesia (STPI), on 12 and 13 January 2022 for 23 newly recruited health cadres in Sumenep Regency, East Java. The results of the pre- and post-training measurements showed an increase in self-efficacy scores between pre and post-training with $p=0.049$ and also a significant increase in strength subtest score with $p=0.026$. This shows that the skills training increases the participant's self-efficacy on patients assistance.

Keywords: tuberculosis; cadre training; motivating skill; tb eradication; self efficacy

***Korespondensi:**
Adhityawarman Menaldi
a.menaldi@ui.ac.id

Masuk: 21 Oktober 2022
Diterima: 21 Februari 2023
Terbit: 30 April 2023

Sitasi:
Menaldi, A., Giyani, L.,
Masturoh, Q., & Koentary, A.
(2023). Pelatihan Pendampingan
pasien TB Bagi Kader
Kesehatan dalam Eradikasi
Tuberkulosis untuk
Meningkatkan Efikasi Diri
Kader Kesehatan TB di
Sumenep. *Jurnal Ecopsy*, 10(1),
12-22.
[http://doi.org/10.20527/ecopsy.
2023.02.002](http://doi.org/10.20527/ecopsy.2023.02.002)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang masih belum lepas dari jerat penyakit tuberkulosis (TB). Penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* ini menyerang tubuh manusia, terutama pada paru-paru. Menurut WHO, Indonesia masih berada dalam daftar 30 negara dengan beban TB terberat seluruh dunia, 30 negara dengan beban TB-MDR terberat seluruh dunia, dan 30 negara dengan beban TB-HIV terberat di seluruh dunia (WHO, 2021). Ini artinya kasus TB di Indonesia masih terlalu tinggi dan dengan penanganan yang tidak optimal. Padahal, menurut sejarah, penanganan kasus TB di Indonesia sudah dijalankan sejak tahun 1939 (tbindonesia.or.id). Banyak faktor yang menentukan hingga kasus TB di Indonesia ini tidak tuntas, dari mulai kondisi geografis yang tropis, kadar gizi manusia Indonesia yang masih tidak merata, perilaku hidup bersih dan sehat yang belum sepenuhnya dijalankan, dan beragam faktor lainnya. Menurut Burhan, Ralena dan Tahir (2019), diperkirakan ada satu juta kasus TB aktif di Indonesia, jauh lebih banyak daripada yang resmi tercatat di data Kementerian Kesehatan yaitu sejumlah 330.000 kasus.

Di Indonesia, berbagai strategi penanggulangan TB telah dilakukan sejak lama. Pendirian dan program sanatorium, program *Directly Observed Treatment, Short-course* atau biasa disingkat sebagai DOTS, dan beragam program lain baik yang diadopsi dari negara lain maupun dirancang mandiri, terlihat sampai saat ini belum membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Beberapa temuan di lapangan bahkan mengungkap bahwa petugas yang berperan langsung di daerah tidak selalu menjalankan tugasnya secara maksimal, (Sinaga et al., 2020; Komalasari & Indrawati, 2020). Dimulai dari perawat dan dokter di puskesmas atau fasyankes yang terbebani dengan tugas yang terlalu banyak maksimal (Pratama et al., 2019), hingga kader kesehatan yang tidak menguasai informasi dasar mengenai TB, dan juga tentang keterampilan mendampingi pasien (Sukartini et al., 2019).

Menguatkan keterampilan pendampingan pasien, utamanya pada komunikasi dan memotivasi, adalah kebutuhan paling utama dalam kerangka manajemen pasien (Ha et al., 2010; Healthy People, 2020). Khusus pada pasien TB, komunikasi pasien dengan dokter (tenaga kesehatan) yang baik terbukti memiliki efek positif terhadap kepatuhan pengobatan Kardas et al. (2013). Meskipun demikian, konten dalam komunikasi antara dokter dengan pasien perluimbang antara materi edukasi medis dengan aspek lain yang dapat membangun semangat pasien menjalani pengobatan TB. Salah satu pendekatan yang jamak digunakan dalam kerangka medis dalam membangun semangat pasien adalah *Motivational Interviewing*, dan riset-riset sudah menunjukkan peningkatan kualitas pelayanan tenaga kesehatan dengan penggunaan pendekatan ini (Wiley et al., 2012, Jerant et al., 2016). Prinsip yang digunakan pendekatan ini adalah memberdayakan dan menguatkan keinginan pasien untuk berubah dengan kemampuan yang ia miliki secara konkrit, karena keyakinan diri, kendali diri akan kesehatan, akan menguatkan perubahan perilaku ke arah sehat yang dituju (Na'fra'di et al., 2017). Pasien tidak diminta untuk melakukan perubahan di luar kemampuannya, namun dengan pendekatan ini pasien diajak untuk memikirkan kekuatan atau sumber daya apa yang ia miliki untuk bisa menguatkan dirinya memulai perubahan (Easthall & Barnett, 2017). Di Indonesia sendiri, penerapan *Motivational Interviewing* sudah dimulai sedikit demi sedikit, dan salah satu riset mengenai implementasi *Motivational Interviewing* pada pasien TB dilakukan oleh Fembi pada tahun 2013. Risetnya menemukan bahwa pada kelompok eksperimen yang mendapatkan penguatan *Motivational Interviewing*, terdapat peningkatan motivasi dan determinasi diri dalam menjalankan pengobatan. Sementara itu, riset selanjutnya yang dilakukan oleh Zuliani pada tahun 2019, menemukan adanya penurunan skor despair yang diikuti peningkatan derajat motivasi menjalani pengobatan pada partisipan yang merupakan pasien TB.

Keterampilan dalam melakukan pendampingan pasien berkaitan erat dengan efikasi diri individu. Efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan mereka dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk melakukan performa tertentu (Shortridge-Bagget, 2000). Efikasi diri seseorang bersifat spesifik, dimana seseorang dapat menilai dirinya kompeten dan mampu dalam menjalankan tindakan dalam suatu area tertentu dan menilai dirinya tidak kompeten pada area lain. Bandura (1977) menyatakan konsep efikasi diri memiliki tiga dimensi, yaitu *magnitude* (seberapa tinggi tingkat kesulitan tindakan yang dapat ditangani oleh seseorang), *strength* (seberapa tinggi tingkat keyakinan seseorang mampu melakukan dan bertahan untuk menjalankan tindakan tertentu) dan *generality* (seberapa luas penghayatan individu terkait kemampuan dirinya terlepas waktu dan tingkah laku tertentu). Efikasi diri seseorang dapat bersumber pada beberapa faktor yang berpengaruh, yaitu faktor personal (*self-esteem*, kepribadian, *locus of control*, kegigihan) dan lingkungan (ekspektasi dan dukungan dari orang sekitar). Menurut Gist dan Mitchel (dalam Shortridge-Bagget, 2000) pengalaman berlatih menguasai tindakan tertentu (*experiences of mastery*), *modelling*, ajakan dan pemberian informasi dapat memberikan pengaruh dalam proses pembentukan efikasi diri seseorang. Salah satu upaya untuk membentuk maupun meningkatkan efikasi diri pendamping pasien TB adalah melalui kegiatan pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan dapat memfasilitasi *experiences of mastery*, *modelling*, ajakan dan pemberian informasi yang tepat dalam melakukan pendampingan pasien TB melalui metode *role-playing*, ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, maupun *feedback* dari fasilitator.

Pada pelatihan keterampilan yang dilakukan ini, terdapat tujuh materi utama yang peneliti susun untuk dapat secara aktual meningkatkan keterampilan partisipan. Peneliti mengajukan materi profesi membantu, gangguan psikologis dan kesiapan pasien, daya

sosial, keterampilan mendengarkan, keterampilan bertanya, keterampilan memotivasi, dan keterampilan memandu relaksasi sebagai pembekalan yang dilatihkan kepada para kader kesehatan sebagai partisipan. Penyusunan materi-materi ini didasari kebutuhan yang didapatkan melalui tinjauan pustaka terkait pelatihan komunikasi efektif khususnya pada tenaga kesehatan (Gondowahjudi *et al.*, 2018, Erwanto *et al.*, 2018, Caninsti *et al.*, 2020, Sunaryo *et al.*, 2021) serta wawancara kepada pihak terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran perubahan efikasi diri untuk melakukan pendampingan pasien pada partisipan dari sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa pelatihan keterampilan. Dari data mengenai gambaran efikasi diri partisipan yang akan didapatkan, peneliti berharap dapat melakukan evaluasi terhadap materi pelatihan sehingga dapat mempertajam keterampilan kader kesehatan sebagai partisipan. Adanya data mengenai efikasi diri partisipan ini akan menjadi landasan bagi perumusan pembekalan kader kesehatan khususnya yang terlibat dalam program eradikasi TB nasional sehingga menjadi sebuah program pembekalan terstandar yang berlaku nasional.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan penelitian ini didapatkan secara purposif, yaitu kader kesehatan TB yang baru direkrut, di Kabupaten Sumenep, Madura. Kader kesehatan TB yang direkrut merupakan warga yang terdaftar sebagai penduduk di kabupaten sumenep dengan latar belakang yang beragam dan bersedia untuk mengikuti rangkaian kegiatan Kader kesehatan TB yang diadakan oleh Dinas Kesehatan Sumenep. Proses perekrutan kader kesehatan dilakukan oleh Dinas Kesehatan Sumenep pada bulan November hingga Desember 2021. Pada penelitian ini jumlah partisipan yang bersedia mengikuti penelitian ini adalah sejumlah 25 Kader, yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan

10 orang perempuan. Pihak STPI melakukan koordinasi dengan pihak Dinas Kesehatan Sumenep mulai dari inisiasi awal kegiatan, penjelasan kepada pimpinan Dinas Kesehatan, koordinasi perekrutan, hingga koordinasi waktu dan tempat dilakukannya pelatihan sebagai bagian dari penelitian.

Model Pelatihan

Modul yang digunakan dalam pelatihan ini adalah Modul Keterampilan Memotivasi untuk Kader, yang mengacu pada Modul Penyegaran Keterampilan Komunikasi pada *Helping Profession* yang disusun oleh Menaldi, Hanum dan Asih (2017) dan Modul Pelatihan Keterampilan Konseling Konselor TB RO (Kementerian Kesehatan, 2019). Modul Keterampilan Memotivasi untuk Kader berisikan materi mengenai dasar dan praktik keterampilan interpersonal sebagai pendukung praktik keterampilan memotivasi. Ada tujuh butir pokok bahasan yang menjadi inti dari Modul Keterampilan Memotivasi untuk Kader ini yaitu: 1.) profesi membantu; 2.) gangguan psikologis dan kesiapan pasien; 3.) daya sosial; 4.) keterampilan mendengarkan; 5.) keterampilan bertanya; 6.) keterampilan memotivasi; dan 7.) keterampilan memandu relaksasi.

Pengukuran

Pada penelitian ini, derajat keyakinan diri dilakukan dengan mengadministrasikan alat ukur *Self Efficacy* perawat. Alat ukur ini mengukur efikasi diri dalam Bahasa Indonesia yang disusun oleh Parlina (2018), dengan koefisien reliabilitas tergolong tinggi menurut Kaplan dan Saccuzzo (2009) yaitu 0,95. Alat ukur ini memiliki aitem total sejumlah 38. Skor yang didapatkan merepresentasikan tiga aspek efikasi diri individu yaitu *magnitude* (18 aitem; “Saya yakin dapat membuat catatan kemajuan pasien hingga pasien dinyatakan sembuh.”), *strength* (11 aitem; “Saya yakin mampu

berupaya untuk mengumpulkan data yang lengkap dan akurat tentang pasien melalui keluarga dan orang terdekat pasien, meskipun ada hambatan dalam pelaksanaannya.”) dan juga *generality* (9 aitem; “Saya merasa puas jika mampu melaksanakan perawatan dengan baik sesuai dengan perintah dokter.”) individu yang menghadapi tugas mendampingi pasien. Partisipan diminta untuk memberikan penilaian pada masing-masing pernyataan menggunakan skala likert di mana “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Total skor derajat keyakinan diri partisipan didapatkan dengan memberikan skor 4=“Sangat Setuju”; 3=“Setuju”; 2=“Tidak Setuju”; 1=“Sangat Tidak Setuju” dan menjumlahkan semua skor pada setiap aitem. Semakin tinggi total skor menggambarkan semakin tinggi derajat keyakinan partisipan, dan sebaliknya.

Prosedur

Setelah menjalankan beberapa pertemuan untuk menyepakati kegiatan pelatihan dengan pihak STPI, peneliti kemudian melakukan peninjauan ulang materi pelatihan keterampilan konseling dan materi pendampingan psikososial yang sudah terlebih dulu ada. Dua modul acuan utama adalah Modul Penyegaran Keterampilan Komunikasi pada *Helping Profession* (Menaldi et al., 2017) dan Modul Pelatihan Keterampilan Konseling Konselor TB RO (Kementerian Kesehatan, 2019). Setelah peninjauan dan penyesuaian dilakukan, modul pelatihan dikirim kembali kepada pihak STPI untuk difinalisasi. Selanjutnya, peneliti melakukan peninjauan kembali alat ukur Efikasi Diri pada Perawat yang dikonstruksi oleh Parlina (2018). Setelah alat ukur dapat dipastikan sudah memiliki koefisien psikometrik yang baik, peneliti mengirimkan alat ukur tersebut kepada pihak STPI untuk dikompilasi bersama materi.

Tabel 1. Uraian Materi dan Kegiatan

Materi	Kegiatan	Metode
1. Profesi Membantu	- Pengisian lembar kerja - Curah pendapat - Paparan materi	- Instrumentasi - Ceramah - Diskusi
2. Gangguan Psikologis dan Kesiapan Pasien	- Pengisian lembar kerja - Curah pendapat - Paparan materi	- Instrumentasi - Ceramah - Diskusi
3. Daya Sosial	- Paparan Materi	- Ceramah - Simulasi
4. Keterampilan mendengarkan	- Mencobakan keterampilan	- Bermain peran - Ceramah - Simulasi
5. Keterampilan Bertanya	- Mencobakan keterampilan - Berbagi pengalaman	- Bermain peran - Ceramah - Simulasi
6. Keterampilan Memotivasi	- Mencobakan keterampilan - Paparan Materi - Berbagi Pengalaman	- Bermain peran - Ceramah - Simulasi
7. Memandu Relaksasi	- Paparan materi - Mencoba Keterampilan	- Bermain peran - Ceramah

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam dua pertemuan yang dilakukan selama dua hari, dengan keragaman pendekatan yang dipilih sesuai dengan ulasan pada tabel 1. Setiap materi pada pelatihan disampaikan oleh satu atau dua fasilitator yang merupakan ahli kesehatan mental berlisensi. Pelatihan hari pertama terdiri dari materi profesi membantu, gangguan psikologis dan kesiapan pasien, daya sosial, keterampilan mendengarkan, keterampilan bertanya, dan keterampilan memotivasi bagian pertama. Pelatihan hari pertama berlangsung dari pukul 8.30 - 16.40. Pelatihan hari kedua terdiri dari materi lanjutan keterampilan memotivasi, memandu relaksasi, dan penutupan pelatihan. Kegiatan pelatihan hari kedua berlangsung dari pukul 8.00 - 13.40. Pengukuran efikasi diri peserta diukur sebanyak dua kali, yaitu sebelum kegiatan pelatihan di hari pertama dan sesudah pelatihan di hari kedua. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *nonexperimental*

pre-post design, karena pada penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok subjek yang sama dimana observasi perubahan diukur melalui dua kali pengukuran yaitu pra-pelatihan dan pasca pelatihan

Teknik Analisis Statistik

Peneliti menggunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis deskriptif dan teknik analisis statistik *Paired Sample t-Test*. Teknik analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik partisipan penelitian (Gravetter & Forzano, 2016). Gambaran karakteristik yang dimaksud, mencakup usia dan jenis kelamin.

Menurut Gravetter dan Wallnau (2016), analisis statistik *Paired Sample t-Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan di antara dua pengukuran yang dilakukan pada suatu sampel (*repeated measures*). Dalam hal ini ingin diketahui apakah terdapat peningkatan skor *post-test*

dibandingkan dengan skor *pre-test* dalam pengukuran efikasi diri serta tiga aspek efikasi diri yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*) pada Kader Kesehatan yang mendampingi pasien TB.

HASIL

Partisipan penelitian ini sebanyak N = 23 orang, dengan rincian dituliskan dalam Tabel 2 berikut:

Dari pengukuran pra dan pasca pelatihan yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat

peningkatan skor efikasi diri dan seluruh subtesnya sebagai berikut:

Peningkatan skor yang didapatkan dalam pengukuran Efikasi Diri adalah $\Delta = 0,128$ poin (skala 1-4). Pada subtes, peningkatan tertinggi terjadi pada subtes *Strength* ($\Delta = 0,190$) dan peningkatan terendah terjadi pada subtes *Generality* ($\Delta = 0,073$). Pada subtes *Magnitude* terdapat peningkatan sebesar $\Delta = 0,190$ poin.

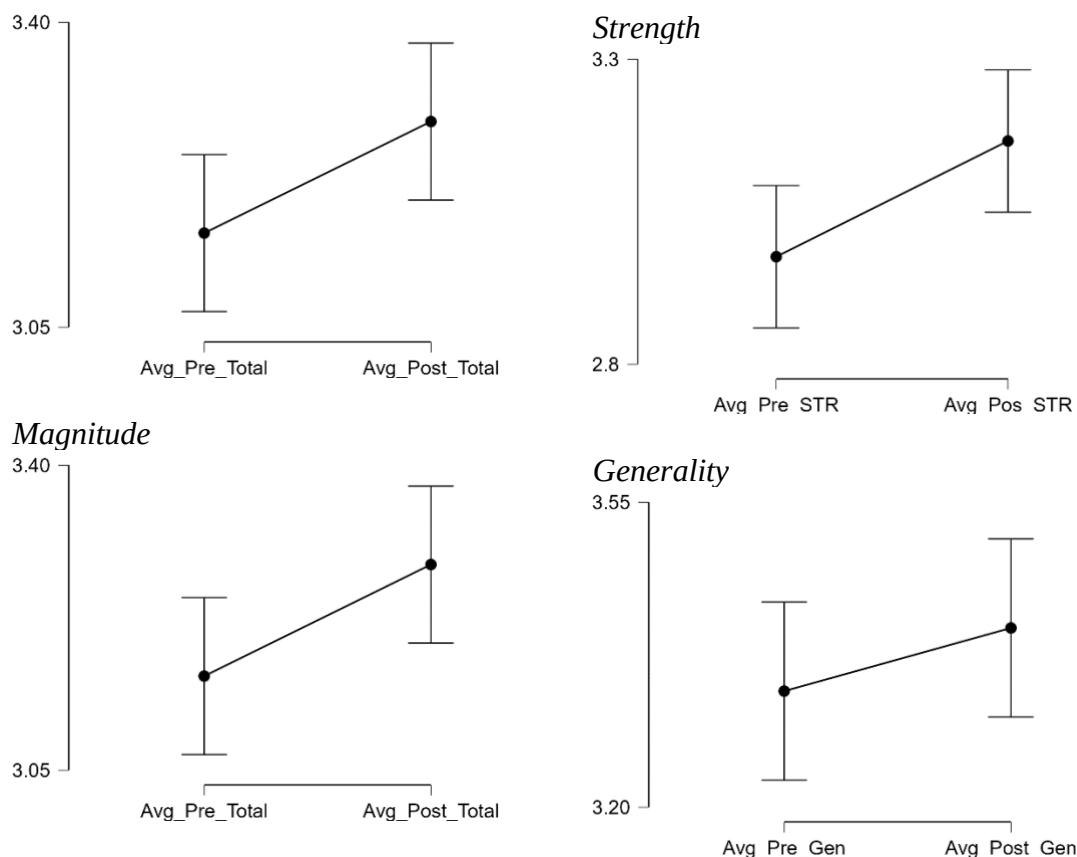
Untuk mengetahui apakah peningkatan skor yang terjadi pada pasca pelatihan secara statistik signifikan, dilakukan analisis statistik *Paired Sample t-Test*. Hasilnya dituliskan pada Tabel 4.

Tabel 2. Gambaran Partisipan

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	56,52
Perempuan	10	43,48
Usia		
41 - 50 tahun	3	15,78
31 - 40 tahun	9	36,85
17 - 30 tahun	9	36,85
Tidak Mengisi	2	10,52
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	6	31,58
Guru	4	21,05
Wiraswasta	4	21,05
Kader Posyandu	3	15,79
Karyawan Swasta	1	5,26
Petani	1	5,26
Tidak Mengisi	4	21,05

Tabel 3. Skor Efikasi Diri dan Subtesnya pada Pra dan Pasca Pelatihan

Variabel	Pra	Pasca	Peningkatan
<i>Self-Efficacy</i>	3,158	3,286	0,128
<i>Magnitude</i>	3,181	3,299	0,118
<i>Strength</i>	2,976	3,166	0,190
<i>Generality</i>	3,333	3,406	0,073



Gambar 1. Descriptive Plots Pengukuran Pra dan Pasca Pelatihan Efikasi Diri

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik *Paired Samples t-Test* (Pasca-Pra Pelatihan)

Variabel	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	Cohen's <i>d</i>	95% <i>CI</i> for Cohen's <i>d</i>	
					Lower	Upper
<i>Self-Efficacy</i>	2,085	22	0,049*	0,435	0,002	0,859
<i>Magnitude</i>	1,869	22	0,075	0,390	-0,039	0,810
<i>Strength</i>	2,384	22	0,026*	0,497	0,058	0,925
<i>Generality</i>	1,040	22	0,310	0,217	-0,199	0,628

Pada variabel Efikasi Diri terdapat peningkatan yang signifikan pada skor pasca pelatihan $t(22) = 2,085, p < 0,05, d = 0,435, CI\ 95\% [0,002 - 0,859]$. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan secara umum dapat meningkatkan Efikasi Diri pada Kader Kesehatan yang mendampingi pasien TB. Peningkatan yang signifikan juga terjadi pada skor subtes *Strength* pasca pelatihan dengan

$t(22) = 2,384, p < 0,05, d = 0,497, CI\ 95\% [0,058 - 0,925]$, artinya partisipan menunjukkan adanya peningkatan keyakinan menjalankan perannya setelah mengikuti pelatihan. Pada subtes *Magnitude* dan *Generality* tidak ditemukan peningkatan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Dapat dilihat bahwa untuk semua subtes, rata-rata skor setelah pelatihan mengalami kenaikan meskipun tidak dalam jumlah yang banyak. Pendekatan pelatihan yang menggunakan beragam pendekatan yaitu instrumentasi, ceramah, bermain peran, dan simulasi terbukti memberikan perbedaan skor pra dan pasca kegiatan. Sejalan dengan temuan sebelumnya, seperti riset Toy *et al* (2017) dan Wijnen-Meijer *et al* (2022). Pada subtes *magnitude*, ada kenaikan sebanyak 2,1 poin dari 57,3 menjadi 59,4. Hal ini memiliki makna bahwa partisipan menunjukkan adanya peningkatan keyakinan menjalankan perannya setelah mengikuti pelatihan. Subtes *magnitude* mengukur keyakinan individu akan kemampuannya menjalankan peran maupun mengambil keputusan yang dibuat. Pada subtes *strength* terlihat ada kenaikan skor dari 32,7 menjadi 34,8, dan signifikan secara statistik. Ini memiliki makna bahwa partisipan menunjukkan adanya peningkatan keyakinan menjalankan perannya setelah mengikuti pelatihan. Terakhir, pada subtes ketiga yaitu *generality*, mengalami kenaikan skor yang paling kecil yaitu dari 30 ke 30,6. Subtes ini mengukur mengenai penghayatan akan peran, sehingga kenaikan skor di sini memiliki makna bahwa partisipan menghayati adanya peran yang diemban secara lebih tinggi setelah mengikuti pelatihan. Temuan akan kenaikan skor efikasi diri sejalan dengan temuan Farahani *et al* (2022) tentang pelatihan konseling pada mahasiswa farmasi. Pelatihan keterampilan yang disajikan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mencoba menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Peserta juga mendapatkan umpan balik untuk keterampilan yang dicobakan. Dengan strategi ini, peserta menjadi lebih memahami pada bagian mana ia sudah cukup terampil, dan bagian mana yang masih harus dilatihkan. Tilikan ini yang membantu peserta pelatihan mengalami kenaikan efikasi diri dalam menerapkan keterampilan.

Penelitian ini baru mengukur signifikansi dari pengaruh pemberian pelatihan terhadap efikasi diri, namun belum terhadap praktik aktual pendampingan pasien. Hasil yang didapatkan dari pengambilan data yang diulas dalam laporan penelitian ini menjadi dasar penyempurnaan penyusunan modul untuk kemudian menjadi tahapan selanjutnya dari konstruksi modul pelatihan yang dimaksud dalam skala yang lebih luas lagi dalam ranah kader kesehatan TB. Seperti yang dapat terlihat dari tabel *paired t-test*, kenaikan skor yang diukur pasca pelatihan belum dapat dikatakan tinggi. Hal ini boleh jadi berbeda apabila partisipan sudah mencobakan langsung praktik keterampilan, terlebih bila mereka sudah semakin mengerti dan menguasai keterampilan yang perlu dipraktikkan. Sesuai dengan ulasan Frank *et al.* (2021) yang mengulas bahwa signifikansi perlu disikapi dengan lebih dalam terutama pada riset sosial. Oleh karena itu, eksplorasi beragam faktor seperti status partisipan yang merupakan kader kesehatan yang masih baru direkrut dapat menjadi salah satu kondisi yang membuat hasil pengisian skor pasca pelatihan tidak berbeda terlalu jauh dari skor pra pelatihan.

Bila menguraikan subtes dari efikasi diri, terlihat bahwa peningkatan skor terbesar berada pada subtes *strength*. Ini artinya partisipan sudah memiliki penambahan keyakinan karena keterampilan yang dilatihkan dalam program pelatihan. Meskipun demikian, pengukuran lebih lanjut masih terus dilakukan terutama untuk menilai seberapa tepat partisipan menjalankan keterampilan yang dilatihkan. Hal ini tentu menjadi data yang lebih mendekati akurat mengenai hasil dari pelatihan yang diberikan kepada partisipan. Di sisi lain, penambahan skor penghayatan sebagaimana yang diuji oleh subtes *generality* juga mungkin disebabkan karena partisipan belum pernah melakukan pendampingan secara langsung, sehingga belum menghayati dinamika peran yang mereka harus jalankan. Temuan mengenai peningkatan efikasi diri ini sejalan dengan beragam penelitian terdahulu, yang menyimpulkan bahwa efikasi diri menjadi

prediksi kesuksesan mahasiswa program kedokteran dalam menerapkan keilmuannya (Roche *et al*, 2020), dan diharapkan dapat secara konkrit diaplikasikan oleh para peserta. Temuan sebelumnya oleh Han dan Lee (2017) lebih spesifik menyebutkan adanya peningkatan efikasi diri sebagaimana juga peningkatan kemampuan komunikasi dan interpersonal pada perawat yang menjalani intervensi pelatihan keterampilan komunikasi. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa penyusunan materi yang tepat beserta dengan metode penyampaian yang benar menjadi penentu peningkatan pada ketiga aspek yang telah disebutkan. Sementara itu, Yang dan Kim (2019) juga memperkuat riset serupa yang membuktikan pelatihan komunikasi yang baik dapat menaikkan efikasi diri perawat dan mencegah angka putus kerja pada perawat di Korea.

Adanya temuan mengenai peningkatan efikasi diri dan komponen di dalamnya menunjukkan bahwa pemberian pelatihan sudah berjalan ke arah yang tepat. Pemberian pelatihan ini jelas diperlukan bagi beragam lapisan masyarakat yang berperan dalam program eradikasi TB di Indonesia. Untuk penelitian dan aksi selanjutnya, analisis mengenai kekuatan pengaruh masing-masing materi bisa menjadi riset yang dikembangkan secara khusus. Selain itu, riset mengenai bentuk program yang lebih ketat juga diperlukan agar implementasi pelatihan keterampilan serupa tidak menjadi kegiatan yang terpisah dan tidak berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pelatihan yang diberikan kepada partisipan terlihat memiliki pengaruh terhadap penambahan keyakinan diri partisipan. Materi yang disusun sudah cukup membuat partisipan lebih yakin akan peran yang akan dilakukannya. Pengukuran terhadap keterampilan pendampingan aktual harus dilakukan karena akan lebih merepresentasikan ketepatan program pelatihan yang dikonstruksi, termasuk dengan pemilihan materi pelatihan di dalamnya. Penelitian untuk

menguji materi pelatihan ini akan dilakukan kembali pada partisipan dengan karakteristik sama, yaitu kader kesehatan. Pengembangan dan penyempurnaan modul juga perlu ditunjang dengan masukan dari partisipan apabila mereka telah mempraktikkan langsung keterampilan yang dilatihkan sehingga susunan materi dalam modul akan lebih tepat sasaran hingga menghasilkan pelatihan keterampilan yang tepat guna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, yang telah berkomunikasi dengan Puskesmas-Puskesmas setempat serta menjaring kader kesehatan tuberkulosis, serta menyediakan tempat dilaksanakannya pelatihan. Stop TB Partnership Indonesia (STPI) sebagai organisasi yang telah lama berkecimpung di ranah penanganan TB Nasional serta Internasional, juga sebagai penyedia dana kegiatan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, R., & Sudrajat, A. (2020). Analisis faktor kepatuhan terapi obat anti tuberkulosis kombinasi dosis tetap pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Serpong 1 Kota Tangerang Selatan. *Edu Dharma Journal*, 4(2), 53-77. <http://dx.doi.org/10.52031/edj.v4i2.60>
- Bandura, A. (1977). Self Efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review* 84, 191-215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Burhan, E., Ralena, N. A., & Tahir, Y. (2019). Improving TB-related knowledge and behavior with sembuh TB app towards Indonesia TB elimination. *Systematic Review Pharmacy*, 10(2), 313-317. <https://www.sysrevpharm.org/abstract/improving-tb-related-knowledge-and-behavior-with-sembug-tb-app-towards->

- indonesia-tb-elimination-65053.html#cite
- Caninsti, R., Febriani, Z., & Brebahama, A. (2018). Pelatihan komunikasi pelayanan kesehatan kepada petugas kesehatan di Puskesmas Cempaka Putih. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(1), 47-52. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i1.3299>
- Easthall, C., & Barnett, N. (2017). Using theory to explore the determinants of medication adherence; moving away from a one-way-fits-all approach. *Pharmacy*, 5(3), 50. <https://doi.org/10.3390/pharmacy5030050>
- Erwanto, Koeswo, M., & Sarwiyata, T. W. (2018). Pelatihan komunikasi efektif kepada petugas dapat menurunkan keluhan tambahan biaya naik kelas rawat inap pada pasien BPJS/JKN (Studi kasus di RS.X Malang). *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 3(1), 58-62. <https://jnc.stikesmaharani.ac.id/index.php/JNC/article/download/79/121>
- Fembi, P. N. (2013). Pengaruh pendekatan motivational interviewing terhadap motivasi dan kemandirian penderita TB dalam pengobatan TB paru. *Jurnal Ners* 8(2), 217-225. <http://dx.doi.org/10.20473/jn.v8i2.3825>
- Frank, O., Tam, C. M., & Rhee, J. Is it time to stop using statistical significance? *Aust Prescr.* 44(1), 16-18. <http://dx.doi.org/10.18773/austprescr.2020.074>
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the behavioral sciences (10th ed.)*. Wadsworth Cengage Learning.
- Gondowahjudi, L. E., Ratri, D. R., & Hakim, L. (2018). Pengaruh pelatihan komunikasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan karyawan RSUD kota Malang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(2), 100-105. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2018.004.02.2>
- Ha, J. F., Anat, D. S., & Longnecker, N. (2010). Doctor-patient communication: A review. *The Ochsner Journal*, 10, 38-43. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3096184/>
- Han, M., & Lee, K. (2017). Effects of community ability enhancement program for nursing students in Korea: a systematic review and meta-analysis. *The Journal of Korean Academic Society of Nursing Education*, 23(1), 15-26. <https://doi.org/10.5977/jkasne.2017.23.1.15>
- Hasan, L. A., Pratiwi, A., & Sari, R. P. (2020). Pengaruh pelatihan kader kesehatan jiwa dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, persepsi dan self efficacy kader kesehatan jiwa dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. *Jurnal Health Sains*, 1(6), 377-384. <https://doi.org/10.46799/jhs.v1i6.67>
- Indonesian Minstry of Health. (2020, August). *Sejarah TBC di Indonesia*. www.tbindonesia.org
- Jerant, A., Lichte, M., Kravitz, R. L., Tancredi, D. J., Magnan, E. M., Hudnut, A., & Franks, P. (2016). Physician training in self efficacy enhancing interviewing techniques (SEE IT): Effects on patient psychological health behavior change mediators. *Patient Education and Counseling* 99, 1865-1872. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pec.2016.07.002>
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2009). *Psychological testing: Principles, applications, and issues (7th ed.)*. Belmont, CA: Thomson Wardsworth.
- Kardas, P., Lewek, P., & Matyjaszczyk, M. (2013). Determinants of patient adherence: a review of systematic reviews. *Front. Pharmacol.* 4(91), 1-16. <http://dx.doi.org/10.3389/fphar.2013.00091>
- Komalasari, W., & Indrawati, F. (2020). Penatalaksanaan program pengendalian tuberkulosis multidrug resistant. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 887-897. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%204/37527>
- Na'fra'di, L., Nakamoto, K., & Schulz, P. J.,

- (2017). Is patient empowerment the key to promote adherence? A systematic review of the relationship between self-efficacy, health locus of control and medication adherence. *PLoS ONE* 12(10), e0186458. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0186458>
- Parlina, N. (2018). Gambaran self efficacy perawat dalam memberikan perawatan pada pasien TB paru di ruang rawat inap RSUD dr. Slamet, Garut. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Padjadjaran.
- Pratama, M. Y., Gurning, F. P., & Suharto. (2019). Implementasi Penanggulangan Tuberkulosis di Puskesmas Glugur Darat Kota Medan. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1 (2), 196-205. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.961>
- Roche, R., Manzi, J., Ndubuizu, T., & Baker, S. (2020). Self-efficacy as an indicator for success in a premedical curriculum for underrepresented minority high school students. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 7, 1-5. <https://doi.org/10.1177/2382120520940661>
- Shortridge-Baggett, L. M. (2000). The theory and measurement of the self-efficacy construct. *Self-efficacy in nursing: Research and measurement perspectives*, 9-28.
- Sinaga, H., Widawati., Hotmaida, L., Fuadah, F., Maryani, I., & Yogisutanti, G. (2020). *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 1 (1), 1-10. <https://doi.org/10.26874/jakw.v1i1.9>
- Sukartini, T., Hidayati, I., & Pratiwi, I. K. (2019). Program kemitraan masyarakat penanggulangan tuberculosis (TB) menggunakan model interaksi guna mencegah kejadian drop out (DO) di Surabaya". *Dhamakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 8(3), 175-179. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.19156>
- Sunaryo, A., Amrulloh, M., & Wibisono, B. (2021). Hubungan antara komunikasi efektif dokter dengan pasien dan kualitas pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien study : di poliklinik penyakit dalam RSUD Waled. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 7(1), 1-6. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/tumed/article/view/4986>
- Toy, S., McKay, R. S., Walker, J. L., Johnson, S., & Arnett, J. L. (2017). Using Learner-Centered, Simulation-Based Training to Improve Medical Students' Procedural Skills. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 4. <https://doi.org/10.1177/2382120516684829>
- Wijnen-Meijer, M., Brandhuber, T., Schneider, A., & Berberat, P. O. (2022). Implementing Kolb's Experiential Learning Cycle by Linking Real Experience, Case-Based Discussion and Simulation. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 9. <https://doi.org/10.1177/23821205221091511>
- Wiley, E. J., Irwin, J. D., & Morrow, D. (2012). Health care practitioner's perceptions of motivational interviewing training for facilitating behaviour change among patients. *J Allied Health*, 41(3), 131-139.
- World Health Organization. *Global tuberculosis report*. 2021.
- Yang, J., & Kim S (2022) An online communication skills training program for nursing students: A quasi-experimental study. *PLoS ONE* 17(5): e0268016. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268016>
- Zuliani. (2019). The effect of motivational interviewing on despair, motivation, and medication compliance for tuberculosis patients. *Indonesian Journal of Health Research*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.32805/ijhr.2019.2.1.14>
- www.healthypeople.gov. Diakses pada 22 Mei 2022.